

EPISTEMOLOGY OF CONSTRUCTIONISM AS THE BASIC OF SOCIAL RESEARCH (Hadith Research Methodology)

Kamaludin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

kamal.walisongo99@gmail.com

Abstract

Hadith research is research that has a wide range of objects. In addition to focusing on internal aspects related to the text, such as research on matan and narrators, hadith research also includes matters relating to the content of hadith on the dynamic human life with the struggles of other human implementations. In this case, further hadith research reaches aspects related to social research in general which has an epistemology of the basics of acquiring a distinctive knowledge, one of which is the epistemology of constructionism. This research uses the literature study method which aims to describe how the constructivism epistemology in social research is. The result of this research is that the epistemology of constructionism is a critique or opponent of the positivism paradigm, which is a criticism or opponent of the positivism paradigm which has a transactional relationship pattern (responsible) for the object under study and participatory dialectics (going directly into the reality of society).

Keywords: Epistemology, constructivism, social research.

Abstrak

Penelitian hadis merupakan penelitian yang memiliki cakupan objek yang cukup banyak. Selain fokus pada aspek-aspek internal yang berkaitan dengan teks seperti penelitian matan maupun perawi, penelitian hadis juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kandungan isi hadis terhadap kehidupan manusia yang dinamis dengan pergumulan manusia lainnya. Dalam hal ini, penelitian hadis selanjutnya menjangkau terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian sosial pada umumnya yang memiliki dasar-dasar epistemologi memperoleh ilmu pengetahuan yang khas salah satunya adalah epistemologi konstruksionisme. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana epistemologi konstruktivisme dalam penelitian sosial. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa epistemologi konstruksionisme adalah kritik atau lawan dari paradigma positivisme adalah kritik atau lawan dari paradigma positivisme yang memiliki pola hubungan transaksional (bertanggung jawab) atas objek yang diteliti dan dialektik partisipatif (terjun langsung kedalam realitas masyarakat).

Kata Kunci : Epistemologi, konstruktivisme, penelitian social.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian, metodologi merupakan bagian penting dalam kaitannya dengan bagaimana sebuah penelitian akan berjalan. Kebenaran sebuah ilmu pengetahuan menjadi tidak valid ketika terjadi kerancuan dalam proses perancangan sebuah metodologi penelitian sehingga dalam hal ini, metodologi dalam sebuah penelitian digunakan sebagai parameter lahirnya kevalidan sebuah ilmu pengetahuan. Dalam artian sebagai seperangkat ilmu untuk mengetahui cara mendapatkan pengetahuan, metodologi memiliki istilah khas dalam cabang ilmu filsafat yang dikenal dengan istilah epistemologi.

Selain epistemologi, cabang filsafat lain yang berkaitan erat dengan metodologi penelitian adalah ontologi. Keduanya (ontologi dan epistemologi) merupakan struktur penyusun lahirnya suatu paradigma sebuah penelitian. Secara bahasa paradigma berasal dari bahasa Yunani, *para* (berdampingan) dan *deigma* (contoh) yang berarti semacam model yang digunakan gambaran/ contoh para peneliti untuk menjalankan sebuah penelitian.¹

Secara istilah dalam ilmu sosial, paradigma diperkenalkan pertama kali oleh oleh Thomas S. Khun yang didefinisikannya sebagai sebuah pandangan umum/ mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan ilmu pengetahuan tertentu. Paradigma inilah selanjutnya yang digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran secara luas arah bagaimana sebuah kerangka metodologi sebuah penelitian dirancang dan dijalankan.

Paradigma dan metodologi penelitian dapat digambarkan dalam bagan sebagaimana berikut²;



¹ Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Grasindo, 2000, hlm. 37.
² Ari Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*, Malang: Penerbit Peneleh IKAPI, 2020, hlm. 30.



Penelitian alam maupun sosial memiliki metodologi yang berbeda satu sama lain. Bahkan dalam masing-masing penelitian (alam maupun sosial) terbagi lagi dalam metodologi yang berbeda sesuai dengan objek yang akan diteliti. Hal ini, sekali lagi, merupakan implikasi dari perbedaan paradigma yang digunakan dalam masing-masing penelitian. Dalam penelitian sosial dikenal adanya sebuah paradigma konstruktivisme

Keterkaitan Ontologi, Epistemologi dan Paradigma

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan secara langsung dengan metodologi penelitian. Secara sederhana, banyak akademisi atau para peneliti yang mendefinisikan epistemologi dengan pertanyaan bagaimana cara/ metode untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dari rumusan epistemologi, proses dan langkah seorang peneliti untuk melakukan tindakan penelitian tersistematisasi dengan baik sehingga menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah panjang filsafat, terjadi perdebatan dalam cabang-cabang filsafat yang dimulai dari cabang filsafat ontologi yang membahas tentang berasal dari manakah segala sesuatu (hakikat realitas). Perdebatan dalam ranah ontologi berkisar pada perdebatan apakah realitas segala sesuatu itu hakikatnya (pada dasarnya) bersumber dari sebuah gagasan atau ide yang keluar dari dalam alam pikiran. Paham ini dipelopori oleh Plato yang selanjutnya disebut sebagai idealisme. Perdebatan selanjutnya adalah apakah realitas segala sesuatu bersumber dari sesuatu yang tampak (real) yang telah ditemukan dan bisa diamati oleh panca indera. Paham ini digagas oleh Aristoteles yang disebut sebagai empirisme/ positivisme. Pada perdebatan keduanya, Kant membawa gagasan yang

mencoba mengkompromikan kedua paham Plato dan Aristoteles bahwa sumber pengetahuan berasal dari ide pikiran dan realita panca indera.³

Dari perdebatan ranah ontologi tersebut berpengaruh pada bagaimana sesuatu atau ilmu pengetahuan itu diperoleh (epistemologi). Dalam perdebatan ranah epistemologi, terdapat beberapa perdebatan.⁴

Pertama, Pada kaum positivisme, ilmu adalah sesuatu yang terbebas dari nilai moral sehingga apapun yang ditemukan dalam realitas, digambarkan secara apa adanya. Dalam hal ini, peneliti dan objek penelitian tidak bertanggung jawab atas semua yang terjadi dalam realitas sehingga keduanya cenderung memiliki jarak. Sedangkan bagi kaum idealisme, ilmu bersifat terikat oleh nilai moral sehingga apa yang ditemukan dalam realitas perlu untuk direkonstruksi untuk menghasilkan makna yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti dan objek penelitian saling memberikan peran dalam perubahan realitas sehingga keduanya digambarkan tidak memiliki jarak satu sama lain.

Kedua, menurut kaum positivisme, realitas pengetahuan bersifat teratur sehingga dapat diramalkan rumus selanjutnya karena perubahan yang bersifat linier. Sedangkan menurut kaum idealisme, pengetahuan bersifat unik sehingga tidak dapat disamakan di kemudian hari karena realitas pengetahuan bersifat mengulang atau siklus.

Ketiga, menurut kaum positivisme, kebenaran realitas ditentukan setelah melakukan verifikasi empiris melalui uji statistik. Sedangkan kaum idealisme, kebenaran realitas tidak berhenti pada fakta yang ada namun perlu pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam.

Dari uraian tentang ontologi dan epistemologi diatas, lahirlah beberapa paradigma dalam penelitian sosial yang secara umum terbagi menjadi empat. Menurut Sotirios

³ Anas Saidi, "Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya terhadap Metodologi Penelitian Sosial-Budaya, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. No. 2, 2015, hlm. 113.

⁴ Anas Saidi, "Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya terhadap Metodologi Penelitian Sosial-Budaya, hlm 113.

Sarantakos empat paradigma penelitian sosial tersebut adalah positivisme, interpretatif, kritis, dan posmodern.⁵

Jenis Paradigma	Ciri Khusus			
	Realitas Sosial (Segala Sesuatu)	Hakikat Manusia	Ilmu Pengetahuan	Tujuan Penelitian
Positivisme	Bersifat objektif, indrawi, general, universal	Mahkluk rasional dan terikat pada hukum alam	Prosedur ketat, deduktif, bebas nilai	Menerangkan fakta, hubungan sebab-akibat, memprediksi
Interpretatif	Bersifat Subjektif, diciptakan, ditafsirkan	Manusia pencipta makna, tidak terikat hukum	Common sense, induktif, lokal, terikat nilai	Memahami dan menafsirkan dan fenomena
Kritis	Bersifat objektif dan subjektif	Manusia bersifat dinamik (karena berada pada tekanan)	Emansipatif, membebaskan, terikat nilai	Mengungkap hubungan antara realitas yang tampak dan yang tidak
Posmodern	Tidak ada pemisahan subjek dan objek	Manusia makhluk bebas (karena memiliki akal dan spiritual)	Tidak sistematis dan lokal	Mengungkap fakta sebagaimana adanya

Sedangkan menurut Egon Guba dan Norman K. Denzin, paradigma penelitian terbagi menjadi lima positivisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris yang salah satu dari kelima paradigma tersebut akan dibahas selanjutnya.⁶

Epistemologi Konstruksionisme dalam Penelitian Sosial

Sebuah penelitian tidak terlepas dari sebuah paradigma yang akan menentukan hal, tindakan, langkah atau apa saja yang mengiring seorang peneliti melahirkan sebuah ilmu pengetahuan. Selain empat paradigma dalam penelitian sosial yang telah diungkap oleh

⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017, hlm. 4.

⁶ Abdul Malik, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10 No. 2, 2016, hlm. 66.

Sotirios Sarantakos, Egon Guba dan Norman K. Denzin menjabarkan lima paradigma dalam penelitian sosial yang salah satunya adalah paradigma epistemologi konstruksionisme.

Secara garis besar, penelitian merupakan salah satu cara untuk mencari atau menemukan kebenaran suatu masalah yang diperoleh dari proses ilmiah. Secara bahasa, penelitian berasal dari bahasa Perancis (kuno) *reserchier* atau *recherche* yang terdiri atas *re* (kembali) dan *cerchier* (mencari atau menemukan). Penelitian tidak serta merta menjadi istilah yang dimonopoli hanya untuk pengungkapan kebenaran yang bersifat sains, penelitian juga merupakan istilah yang juga digunakan untuk mengungkap kebenaran fenomena atau perilaku sosial. Sedangkan penelitian sosial merupakan kegiatan penelitian untuk menelusuri gejala/ fenomena sosial yang ada berdasarkan kaidah ilmiah (logis, sistematis, dan metodis) sebagai salah satu bentuk pengungkapan kebenaran yang bertujuan untuk kehidupan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁷

Sebagaimana karakteristik penelitian sosial, maka epistemologi konstruksionisme sebagai dasar penelitian sosial merupakan salah satu dari lima paradigma (yang disebutkan oleh Egon Guba) yang sejalan dengan karakteristik penelitian sosial. Secara ontologis, paradigma konstruksionisme adalah kritik atau lawan dari paradigma positivisme yang menganggap segala realitas yang ada berjalan sesuai keteraturan hukum alam sehingga dapat diseragamkan/ digeneralisir. Sedangkan paradigma konstruksionisme memiliki anggapan bahwa realitas segala sesuatu mawujud dalam berbagai bentuk berdasarkan pengalaman sosial dan spesifik tidak bisa diseragamkan tergantung pada subjek pelakunya. Yang demikian ini disebut sebagai relativitas dalam penelitian sosial.⁸

Secara epistemologis, paradigma konstruksionisme mengikuti pola hubungan transaksional dan subjektif. Transaksional dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang peneliti pada penelitian sosial melakukan hubungan timbal balik dengan objek yang sedang diteliti. Peneliti bertanggung jawab atas apa yang diteliti sekaligus bagaimana keberlanjutan

⁷ Dedi Amrizal, *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019, hlm. 20.

⁸ Abdul Malik, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif, hlm. 67-68.

dari hasil penelitian tersebut terhadap objek penelitian selanjutnya. Sedangkan subjektif yang dimaksud adalah realitas sosial yang ada bersumber dari dunia subjektif manusia sehingga ketika seorang peneliti ingin mengetahui realitas sosial, maka peneliti harus memasuki dunia subjektif masing-masing objek penelitiannya.⁹

Sedangkan dalam metode, konstruktivisme bersifat dialektik partisipatif dimana seorang peneliti harus terjun langsung kedalam realitas sosial dan memotret segala bentuk fenomena sosial yang ditemui secara apa adanya. Setelah proses pengamatan tersebut, peneliti melakukan konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi. Dalam proses ini, peneliti dalam penelitian sosial harus memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik yang melingkupi konteks sosial yang sedang diteliti.¹⁰

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berkaitan secara langsung dengan metodologi penelitian. Dalam sejarah panjang filsafat, terjadi perdebatan dalam cabang-cabang filsafat yang dimulai dari cabang filsafat ontologi yang membahas tentang berasal dari manakah segala sesuatu (hakikat realitas). Dari perdebatan ranah ontologi tersebut berpengaruh pada bagaimana sesuatu atau ilmu pengetahuan itu diperoleh (epistemologi). Dalam perdebatan ranah epistemologi, terdapat beberapa perdebatan. Di antaranya:

1. Pada kaum positivisme, ilmu adalah sesuatu yang terbebas dari nilai moral sehingga apapun yang ditemukan dalam realitas, digambarkan secara apa adanya.
2. Menurut kaum positivisme, realitas pengetahuan bersifat teratur sehingga dapat diramalkan rumus selanjutnya karena perubahan yang bersifat linier. Sedangkan menurut kaum idealisme, pengetahuan bersifat unik sehingga tidak dapat disamakan di kemudian hari karena realitas pengetahuan bersifat mengulang atau siklus.

⁹ Abdul Malik, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif, hlm. 69-70.

¹⁰ Abdul Malik, "Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif, hlm. 70-71.

3. Menurut kaum positivisme, kebenaran realitas ditentukan setelah melakukan verifikasi empiris melalui uji statistik. Sedangkan kaum idealisme, kebenaran realitas tidak berhenti pada fakta yang ada namun perlu pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam.

Dari uraian tentang ontologi dan epistemologi diatas, lahirlah beberapa paradigma dalam penelitian sosial yang secara umum terbagi menjadi empat. Menurut Sotirios Sarantakos empat paradigma penelitian sosial tersebut adalah positivisme, interpretatif, kritis, dan posmodern Sedangkan menurut Egon Guba dan Norman K. Denzin, paradigma penelitian terbagi menjadi lima positivisme, post-positivisme, teori kritik, konstruktivisme, dan partisipatoris.

Secara garis besar, penelitian merupakan salah satu cara untuk mencari atau menemukan kebenaran suatu masalah yang diperoleh dari proses ilmiah, Penelitian tidak serta merta menjadi istilah yang dimonopoli hanya untuk pengungkapan kebenaran yang bersifat sains, penelitian juga merupakan istilah yang juga digunakan untuk mengungkap kebenaran fenomena atau perilaku sosial.

Sedangkan penelitian sosial merupakan kegiatan penelitian untuk menelusuri gejala/fenomena sosial yang ada berdasarkan kaidah ilmiah (logis, sistematis, dan metodis) sebagai salah satu bentuk pengungkapan kebenaran yang bertujuan untuk kehidupan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan. dalam metode konstruktivisme bersifat dialektik partisipatif dimana seorang peneliti harus terjun langsung kedalam realitas sosial dan memotret segala bentuk fenomena sosial yang ditemui secara apa adanya. Setelah proses pengamatan tersebut, peneliti melakukan konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, Dedi, Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik, Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019.
- Anwar, Yesmil & Adang, Pengantar Sosiologi hukum, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Kamayanti, Ari, Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan, Malang: Penerbit Peneleh IKAPI, 2020.

Malik, Abdul, “Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 10 No. 2, 2016.

Manzilati, Asfi, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

Nuridin, Ismail & Sri Hartati, Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2018.

Saidi, Anas, “Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya terhadap Metodologi Penelitian Sosial-Budaya, Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol. No. 2, 2015.

Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial), Jakarta: Prenamedia, 2015.